

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1. Letak dan Luas Wilayah Geografis

Kecamatan Daha Utara merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di bawah pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kecamatan Daha Utara merupakan kecamatan yang memiliki 19 desa, hampir 70% adalah dataran rendah berair jika musim hujan dan kering jika musim kemarau, yang terdiri dari rawa dan persawahan. Kecamatan Daha Utara dilewati oleh 2 buah sungai besar yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan curah hujan tertinggi di bulan Pebruari sebanyak 503,4 mm.

Luas wilayah kecamatan Daha Utara adalah 268,11 km² atau 14,85% dari total luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Desa terluas di Kecamatan Daha Utara adalah Desa Paramaian yaitu 46,58 km² atau 17,4% dari luas kecamatan ini sedangkan Desa Pasungkan adalah desa terkecil dengan luas wilayah hanya 1 km². Jarak antara kecamatan Daha Utara dengan pusat Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan) sekitar 31 km dan 164 km dari ibukota provinsi (Banjarmasin). Jarak tersebut jika ditempuh dengan mobil atau kendaraan dari ibukota provinsi akan memakan waktu sekitar 4-5 jam untuk sampai di Kecamatan Daha Utara.

Adapun mengenai batas-batas kecamatan Daha Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Daha Selatan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Daha Barat

2. Jumlah Penduduk Kecamatan Daha Utara

Jumlah penduduk kecamatan Daha Utara berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Daha Utara 2016 berjumlah 32.417 jiwa dengan kepadatan penduduk 121 jiwa/km², yang terdiri dari laki-laki (16.086 jiwa) dan perempuan (16.331 jiwa), dan jumlah rata-rata jiwa per keluarga adalah 55, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Data jumlah penduduk, banyaknya keluarga, dan rata-rata penduduk tiap keluarga per desa tahun 2016.

No	DESA	KELUARGA	PENDUDUK (JIWA)	RATA-RATA JIWA PER- KELUARGA
1	PAKAPURAN KECIL	801	3.710	5
2	PANGGANDINGAN	590	1.652	3
3	TAMBAK BITIN	548	1.470	3
4	SUNGAI MANDALA	474	922	2

5	MANDALA MURUNG MESJID	463	841	2
6	SUNGAI GARUDA	284	689	2
7	BALAH PAIKAT	393	777	2
8	BARUH KEMBANG	881	3.722	4
9	PAKAN DALAM	771	2.931	4
10	PANDAK DAUN	334	726	2
11	PARAMAIAN	739	1.756	2
12	TALUK HAUR	437	1.596	4
13	PASUNGKAN	429	936	2
14	TALUK LABAK	461	983	2
15	MURUNG RAYA	444	867	2
16	HAMAYUNG	726	2.858	4
17	HAMAYUNG UTARA	536	1.643	3
18	PAHARANGAN	622	1.844	3
19	HAKURUNG	552	2.494	5
Jumlah		10.485	32.417	55

Sumber: Kecamatan Daha Utara Dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik Kab. HSS. Didapat pada 1 Mei 2017.

3. Agama Penduduk Kecamatan Daha Utara

Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Daha Utara, penduduknya 99% beragama Islam dan hanya 14 orang beragama Kristen, itu pun mereka bukan

penduduk asli atau pendatang. Sehingga wajar jika hanya terdapat rumah ibadah berupa masjid dan langgar/mushalla di kecamatan ini. Adapun tokoh agama di Kecamatan Daha Utara yang terdaftar di Kantor Urusan Agama Kecamatan Daha Utara berjumlah 68 orang yang terdiri atas ulama dan pendakwah, baik yang mengabdikan di masyarakat maupun di Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Daha Utara, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Data Tokoh Agama Kecamatan Daha Utara tahun 2016

NO	NAMA	ALAMAT
1	KH. JARIR	TAMBAK BITIN
2	SYIHABUDDIN	TAMBAK BITIN
3	ABDURRAHMAN	TAMBAK BITIN
4	HAMDAN	TAMBAK BITIN
5	MUHAMMAD ANSHARI	TAMBAK BITIN
6	ZAINAL ILMI	TAMBAK BITIN
7	KASYFUL	PANGGANDINGAN
8	KHAIRUL	PANGGANDINGAN
9	H. ABDUSSAMAD	PAKAPURAN KECIL
10	ABDUL KHALIQ	PAKAPURAN KECIL
11	H. BADERUN	PAKAN DALAM
12	H. SYAMSUDDIN	PAKAN DALAM
13	BASERANI	PAKAN DALAM
14	H. SYAFRUDDIN	PAKAN DALAM
15	BUSERAN	PAKAN DALAM

16	ABDUL KHAIR	PAKAN DALAM
17	JUNAIIDI	PAKAN DALAM
18	AHMAD FARQAN	PARAMAIAN
19	H. SALMAN	PARAMAIAN
20	H. SHALEH	PARAMAIAN
21	H. MAHYUDDIN	PARAMAIAN
22	KH. M. SHALEH TAJUDDIN, BA	PANDAK DAUN
23	HUSAINI	PANDAK DAUN
24	MUDEHAN	PANDAK DAUN
25	H. SIBAWAIHI	PANDAK DAUN
26	AHMAD RAMLI	PANDAK DAUN
27	MUZAKKIR	PANDAK DAUN
28	KH. BAHRAN	SUNGAI MANDALA
29	SUPIAN SAURI	SUNGAI MANDALA
30	GR. JUSNI	SUNGAI MANDALA
31	HAMDAN	SUNGAI MANDALA
32	KH. M. KUDERI	MANDALA MURUNG MESJID
33	ABDULLAH SANI	MANDALA MURUNG MESJID
34	H. MUHAMMAD SANI	MANDALA MURUNG MESJID
35	UTUH MANSYAH	SUNGAI GARUDA
36	MAHYUNI	BALAH PAIKAT
37	H. MUHAMMAD	BARUH KEMBANG

38	H. IBERAM	BARUH KEMBANG
39	ABDUL KHAIR	BARUH KEMBANG
40	MULYADI	BARUH KEMBANG
41	AHMADI	BARUH KEMBANG
42	ABDURRAHMAN	BARUH KEMBANG
43	H. DARSUNI	BARUH KEMBANG
44	BAIHAKI	TALUK HAUR
45	SYAMLAN	TALUK HAUR
46	H. ISMAIL	TALUK HAUR
47	BASLAN	TALUK HAUR
48	H. M. ZAINI	TALUK HAUR
49	H. ARNAYAN	TALUK HAUR
50	ASY'ARI	TALUK HAUR
51	SYAZILI	TALUK HAUR
52	SYAMSUNI	TALUK HAUR
53	H. KHAIRAN	PASUNGGAN
54	AHMAD KUSASI	PASUNGGAN
55	KH. KHAIRULLAH JAMHARI	TALUK LABAK
56	H. IMRAN AMIN	TALUK LABAK
57	H. MUHAMMAD IDERIS	TALUK LABAK
58	MUHAMMAD ARSYAD, S.Pd.I	TALUK LABAK
59	JALALUDDIN	TALUK LABAK

60	H. NURANI, S.Ag.	HAMAYUNG
61	H. ABDURRAHMAN, Lc.	HAMAYUNG
62	H. AHMAD FAUZI, Lc.	HAMAYUNG
63	MISERAN	HAMAYUNG UTARA
64	MARZUKI	HAMAYUNG UTARA
65	H. ISMAIL, S.Pd.I	HAKURUNG
66	DARBI ZAINULLAH	HAKURUNG
67	SAHAL	HAKURUNG
68	JALI	HAKURUNG

Sumber: Kantor Kecamatan Daha Utara, didapat pada 1 Mei 2017.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh agama terbanyak yang terdaftar di kantor Kecamatan Daha Utara terdapat di Desa Taluk Haur dengan jumlah sembilan orang tokoh agama. Sedangkan tokoh agama Desa Murung Raya dan Paharangan tidak tercantum dalam data yang penulis dapatkan. Melihat tabel diatas, ada enam tokoh agama yang mengenyam pendidikan akademik atau bisa disebut perguruan tinggi. Mereka bertempat tinggal di beberapa desa yaitu desa Pandak Daun, Taluk Labak, Hamayung, dan Hakurung.

Adapun sarana Ibadah di kecamatan Daha Utara berjumlah 96 buah terdiri atas 10 buah masjid dan 86 buah langgar yang tersebar di 19 desa dengan rincian tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana Ibadah di Kecamatan Daha Utara

NO	SARANA IBADAH	DESA	KETERANGAN
1	ISTIQAHAH	TAMBAK BITIN	MASJID
2	NIRMALA	TAMBAK BITIN	LANGGAR
3	DARUSSA'ADAH	TAMBAK BITIN	LANGGAR
4	DARUL MUTTAQIN	TAMBAK BITIN	LANGGAR
5	AL FAJAR	TAMBAK BITIN	LANGGAR
6	DARUL MUBTADIIN	TAMBAK BITIN	LANGGAR
7	ALMANAR	PANGGANDINGAN	LANGGAR
8	SUBULUSSALAM	PANGGANDINGAN	LANGGAR
9	MUJAHIDIN	PANGGANDINGAN	LANGGAR
10	DARUNNAJAH	PANGGANDINGAN	LANGGAR
11	FATHUR RAHAMAN	PANGGANDINGAN	LANGGAR
12	H. BOUKTI	PAKAPURAN KECIL	MASJID
13	DARUL ABED	PAKAPURAN KECIL	LANGGAR
14	DARUL UBUDIAH	PAKAPURAN KECIL	LANGGAR
15	ISTIMA'UL ABIDIN	PAKAPURAN KECIL	LANGGAR

16	DARUL SA' ADAH	PAKAPURAN KECIL	LANGGAR
17	DARUL ABRAR	PAKAN DALAM	LANGGAR
18	AL IKHWAN	PAKAN DALAM	LANGGAR
19	AS SYUKURIYAH	PAKAN DALAM	LANGGAR
20	AL IHSAN	PAKAN DALAM	LANGGAR
21	NADIL AHLI	PAKAN DALAM	LANGGAR
22	RAUDHATUL HALIMAH	PAKAN DALAM	LANGGAR
23	FATHUR RAHMAN	PARAMAIAN	MASJID
24	NURUL HIDAYAH	PARAMAIAN	LANGGAR
25	AL AMANAH	PARAMAIAN	LANGGAR
26	DARUS SUR' AH	PARAMAIAN	LANGGAR
27	BAITUL MUQARRABIN	PARAMAIAN	LANGGAR
28	AL FALAH	PARAMAIAN	LANGGAR
29	DILALATUL MUTTAQIN	PARAMAIAN	LANGGAR
30	ALMUJAHIDIN	PANDAK DAUN	LANGGAR
31	NIDA'UL QARAR	PANDAK DAUN	LANGGAR

32	BAITUR RAHMAN	PANDAK DAUN	LANGGAR
33	KALIMATULLAH	PANDAK DAUN	LANGGAR
34	JAMI' IBRAHIM	SUNGAI MANDALA	MASJID
35	FASTABIQUL KHAIRAT	SUNGAI MANDALA	LANGGAR
36	DARUL QARAR	MANDALA MURUNG MESJID	LANGGAR
37	NURUDDIN	MANDALA MURUNG MESJID	LANGGAR
38	DARUL FALAH	SUNGAI GARUDA	LANGGAR
39	ALFAJAR	SUNGAI GARUDA	LANGGAR
40	DARUS SAADAH	SUNGAI GARUDA	LANGGAR
41	DARUS SAADAH	BALAH PAIKAT	LANGGAR
42	ISTIQAMAH	BALAH PAIKAT	LANGGAR
43	RIYADUSH SHALIHIN	BALAH PAIKAT	LANGGAR
44	AL MUHTADIN	BALAH PAIKAT	LANGGAR
45	NURUL IMAN	MURUNG RAYA	LANGGAR
46	DARUL ABRAR	MURUNG RAYA	LANGGAR
47	NURUL IHSAN	MURUNG RAYA	LANGGAR
48	AL FIRDAUS	BARUH KEMBANG	LANGGAR

49	DARUL KAMAL	BARUH KEMBANG	LANGGAR
50	NURUL FALAH	BARUH KEMBANG	LANGGAR
51	DARUL MUHIBBAH	BARUH KEMBANG	LANGGAR
52	DARUS SALAM	BARUH KEMBANG	LANGGAR
53	BABUR RAHMAN	BARUH KEMBANG	LANGGAR
54	DARUT TASLIM	BARUH KEMBANG	LANGGAR
55	AL MUJAHIDIN	BARUH KEMBANG	LANGGAR
56	AL QAMAR	BARUH KEMBANG	LANGGAR
57	MANARUL HUDA	TALUK HAUR	LANGGAR
58	AL HILAL	TALUK HAUR	LANGGAR
59	AL MUBARAKAH	TALUK HAUR	LANGGAR
60	FAUQAN NUR	TALUK HAUR	LANGGAR
61	AL KAUKAB	TALUK HAUR	LANGGAR
62	SYAMSUL QAMAR	TALUK HAUR	LANGGAR
63	SIRAJUL HUDA	TALUK HAUR	LANGGAR
64	ATH- THAHIRIYAH	PASUNGGAN	MASJID
65	TN. GR. SYEKH. H. ISMAIL	PASUNGGAN	LANGGAR
66	AL IRSYAD	PASUNGGAN	LANGGAR

67	HUSNUL KHATIMAH	PASUNGKAN	LANGGAR
68	MANARUL IMAN	PASUNGKAN	LANGGAR
69	AL HUSAINI JANJAM JAMILAH	TALUK LABAK	MASJID
70	DARUL AKBAR	TALUK LABAK	LANGGAR
71	DARUL FALAH	TALUK LABAK	LANGGAR
72	RAUDHATUL JANNAH	TALUK LABAK	LANGGAR
73	NURUL MUSLIMIN	HAMAYUNG	MASJID
74	BAITUR RAHIM	HAMAYUNG	LANGGAR
75	DARUL MUTTAQIN	HAMAYUNG	LANGGAR
76	AN NOOR	HAMAYUNG	LANGGAR
77	DARUL KHAIRAT	HAMAYUNG	LANGGAR
78	DARUS SALAM	HAMAYUNG	LANGGAR
79	HIDAYATULLAH	HAMAYUNG UTARA	LANGGAR
80	DARUL KHAIR	HAMAYUNG UTARA	LANGGAR

81	DARUL ABRAR	HAMAYUNG UTARA	LANGGAR
82	DARUL HUDA	HAMAYUNG UTARA	LANGGAR
83	NURUL MUKHTAR	HAKURUNG	MASJID
84	NURUL IMAN	HAKURUNG	LANGGAR
85	DARUN NASIHIN	HAKURUNG	LANGGAR
86	MIFTAHUL KHAIR	HAKURUNG	LANGGAR
87	THARIQUS SA'ADAH	HAKURUNG	LANGGAR
88	DARUL HASANAH	HAKURUNG	LANGGAR
89	DARUL FALAH	HAKURUNG	LANGGAR
90	NURUL ISLAM	PAHARANGAN	MASJID
91	ATTAQWA	PAHARANGAN	MASJID
92	BAITUR RAHIM	PAHARANGAN	LANGGAR
93	DARUS SHALIHIN	PAHARANGAN	LANGGAR
94	DARUL FALAH	PAHARANGAN	LANGGAR
95	NURUL HASANAH	PAHARANGAN	LANGGAR

96	DARUL TAUFIQ	PAHARANGAN	LANGGAR
----	--------------	------------	---------

Sumber: Kecamatan Daha Utara didapat pada 1 Mei 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana ibadah terbanyak ada di Desa Baruh Kembang dengan jumlah sembilan buah sarana ibadah, namun sarana ibadah disana hanya langgar. Adapun Desa Sungai Mandala hanya memiliki dua buah sarana ibadah, tetapi di desa Sungai Mandala memiliki *masjid besar* yaitu Masjid Jami' Ibrahim. *Masjid besar* yang dimaksud disini adalah suatu gelar yang diberikan untuk masjid-masjid yang terbesar di setiap kecamatan yang berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun Desa Paharangan memiliki tujuh buah sarana ibadah dengan rincian dua buah masjid dan lima buah langgar.

B. Profil Responden Penelitian

Sebelum mengemukakan hasil wawancara, penulis terlebih dahulu mengenalkan profil singkat responden sebagai berikut:

1. Responden I

Nama Rinsi, S.Ag, usia 54 tahun, tinggal di Jl. Silaturrahim Desa Mandala Murung Mesjid. Rinsi merupakan salah satu PNS di bawah Kementerian Agama yang bertugas mengajar di MAN 3 Hulu Sungai Selatan. Istrinya bernama Rusdiana, S.Ag, seorang PNS dan mengajar di MTsN 10 Hulu Sungai Selatan. Wawancara dengan Rinsi, S. Ag dilakukan pada 28 April 2017 pukul 19.29 WITA.

2. Responden II

Nama H. Muhammad, bertempat tinggal di Jl. KH. Hasyim Desa Mandala Murung Mesjid. Aktivitas sehari-hari adalah berdagang dan setiap minggu pagi mengisi pengajian rutin mingguan di rumah. H. Muhammad merupakan alumni PP. Ibnul Amin Pamangkih. Memiliki istri bernama Hj. Hamidah dan empat anak laki-laki serta satu anak perempuan. Wawancara dengan H. Muhammad dilaksanakan pada 30 April 2017 pukul 16.12 WITA.

3. Responden III

Nama KH. Bahran, berusia 61 tahun, beralamat di Desa Sungai Mandala. Kegiatan sehari-hari mengajar di PP. Darussalam al-Ikhlash, mengisi berbagai pengajian, dan sebagai penghulu. Memiliki istri bernama Hj. Norhamidah dan memiliki tiga orang anak. Wawancara dilaksanakan pada 30 April 2017 pukul 16.39 WITA.

4. Responden IV

Nama Jusni, berusia 48 tahun, beralamat di Jl. Keramat Desa Sungai Mandala. Kegiatannya sehari-hari mengisi pengajian di rumah maupun di majlis lainnya. Memiliki istri bernama Nor Hasanah dan tiga orang anak. Wawancara dilaksanakan pada 3 Mei 2017 pukul 17.40 WITA.

5. Responden V

Nama Ahmad Syihabuddin, usia 45 tahun, beralamat di Desa Tambak Bitin. Kegiatannya sehari-hari mengisi pengajian di beberapa tempat. Memiliki

istri bernama Marlana, memiliki dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Wawancara dilaksanakan pada 8 Mei 2017 pukul 10.49 WITA.

6. Responden VI

Nama H. Ismail, usia 64 tahun, tinggal di Desa Tambak Bitin. Memiliki istri bernama Hj. Nurhayati yang sehari-harinya sebagai guru agama di suatu sekolah dan memiliki lima orang anak. Salah satu anaknya adalah Ust. Hamdan yang merupakan pengajar di PP. Abdul Karim dan mengisi ceramah di beberapa tempat. Wawancara dengan H. Ismail dilaksanakan tanggal 8 Mei 2017 pukul 13.25 WITA.

7. Responden VII

Nama Mudehan, usia 50 tahun, tinggal di Desa Pandak Daun. Kegiatan sehari-hari adalah bertani dan bercocok tanam. Istri bernama Hafsiah dan memiliki empat orang anak. Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017 pukul 12.02 WITA.

8. Responden VIII

Nama Muhammad JA, usia 66 tahun, tinggal di Desa Taluk Labak. Aktifitas sehari-harinya mengisi ceramah dan mengajar al-Qur'an kepada anak-anak di Taluk Labak. Memiliki istri bernama Rohani dan tiga orang anak. Wawancara dengan Muhammad JA dilakukan pada 21 Mei 2017 pukul 17.30 WITA.

9. Responden IX

Nama H. Muhammad Ideris, usia 52 tahun, beralamat di Desa Taluk Labak. Memiliki istri beliau bernama Hj. Fatimah dan tiga orang anak. Kegiatan

seharinya adalah mengajar ilmu agama di PP. Darul Amin dan mengisi pengajian di beberapa tempat. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada 24 Mei 2017 pukul 17.19 WITA.

10. Responden X

Nama KH. M. Shaleh Tajuddin, BA, beralamat di Desa Pandak Daun. Memiliki istri bernama Hj. Shafiah (alm) dan memiliki dua orang anak. Kegiatan sehari-hari mengajar di PP. Darul Amin dan mengisi pengajian di berbagai tempat. Wawancara dilaksanakan pada 27 Mei 2017 pukul 10.49 WITA.

C. Gambaran Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1. Sejarah dan Gambaran Proses Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara

Tradisi *batajak tihang* rumah di Kecamatan Daha Utara ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Daha Utara. Responden I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX dan X menyatakan bahwa tradisi *batajak tihang* rumah adalah adat istiadat yang dilaksanakan turun temurun dari orang-orang terdahulu. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Daha Utara ketika rumahnya sudah berupa rangka atau ketika tiang-tiang rangka atau tiang-tiang pembangun rumah sudah dibangun, maka ditegakkanlah tiang-tiang pokok rumah yang berjumlah minimal empat buah.

Terkait asal usul atau sejarah tradisi ini, mayoritas responden mengakui bahwa tidak mengetahui asal-usul tradisi ini. Hanya saja karena acara ini

merupakan tradisi turun temurun dari orang-orang terdahulu yang dianggap baik dan terus dilestarikan.

Responden IV mengemukakan pendapat, sebagaimana sejarah yang pernah beliau pelajari bahwa pembacaan surah Yasin pada tradisi ini sebelum Islam adalah upacara dengan menghadirkan sesajin dimana ketika Islam datang tradisi ini diganti dengan memasukkan unsur Islam seperti shalat dan membaca al-Qur'an berupa surah al-Fatihah dan surah Yasin dengan tujuan menghilangkan kemusyrikan. Adapun mayoritas responden mengemukakan bahwa pembacaan surah Yasin pada tradisi ini memang sudah lahir atau muncul ketika agama Islam datang dan tidak ada sebelumnya karena memang orang yang hidup di zaman sebelum Islam belum mengenal al-Qur'an.

Upacara *batajak tihang* rumah memiliki tata cara tersendiri, pelaksanaannya diadakan di lantai rumah yang sedang dibangun dan akan di pasang tiang-tiang pokoknya. Tiang-tiang pokok yang akan dibangun atau dipasang dipersiapkan pada hari sebelumnya dan diletakkan dengan posisi terlentang didekat masing-masing lubang.

Pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah biasanya diawali dengan shalat Maghrib berjamaah di malam sebelumnya yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama dan dilaksanakan di lantai rumah yang sedang dibangun. Setelah shalat Maghrib selesai maka disambung dengan shalat Hajat bersama lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah sebagai pembuka bacaan al-Qur'an dan surah Yasin lalu membaca shalawat *kamilah* dan doa penutup. Adapun pelaksanaan shalat Isya tergantung pelaksana acara apakah dilanjutkan di rumah yang sedang dibangun

atau di mushalla terdekat. Apabila rangkaian shalat dan doa tersebut selesai sedangkan selisih waktu dengan shalat Isya masih jauh maka pelaksana acara menjamu undangan sebelum shalat Isya. Apabila rangkaian shalat dan doa selesai sedangkan waktu sudah mendekati shalat Isya, maka shalat Isya didahulukan yang dilanjutkan dengan jamuan setelah shalat Isya.

Responden VII mengatakan bahwa sebagian masyarakat pada malam itu selepas shalat Isya meminta kepada beberapa tokoh agama atau orang yang dinilai 'alim untuk membacakan surah al-Baqarah di rumah yang sedang dibangun bahkan ada yang meminta dibacakan satu khatam al-Qur'an selama satu malam hingga menjelang subuh.

Pada hari selanjutnya upacara *batajak tihang* rumah dilaksanakan, akan dibacakan kembali rangkaian surah al-Fatihah, surah Yasin, shalawat, dan doa. Responden I, II, III, IV, V, VI, VIII, IX, dan X sepakat bahwa tradisi dilaksanakan setelah selesai shalat Subuh, hanya responden VII yang melaksanakan sebelum shalat Subuh.

Pada pagi hari atau subuh tersebut, responden IV membacakan rangkaian surah Yasin setelah tiang didirikan. Responden I, II, III, V, VI, VII, VIII, IX membacakan surah Yasin sebelum tiang didirikan. Sedangkan responden X mengatakan bahwa kebiasaan pada pagi hari tersebut tidak lagi membaca surah Yasin, sebelum tiang dibangun pada pagi hanya membaca doa memohon keselamatan kepada Allah swt.

Adapun pemilihan waktu pagi hari melaksanakan tradisi *batajak tihang* rumah ini karena memiliki alasan sebagaimana yang disampaikan oleh responden

VII dan IX, alasan pemilihan waktu pagi ini adalah karena doa Nabi Muhammad saw yang mendoakan keberkahan ummat yang bersemangat dipagi hari sebagaimana yang tertulis dalam sebuah hadis yang berbunyi:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Ya Allah, berkahilah umatku di pagi hari mereka

Responden I menjelaskan bahwa ketika tiang ditegakkan atau didirikan, pemimpin upacara membacakan shalawat *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ* lalu di jawab peserta atau warga dengan *اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ*

Responden VII dan VIII menjelaskan, setelah tiang-tiang pokok tersebut berdiri atau berhasil dibangun, di beberapa desa tiang-tiang tersebut dianjurkan agar disentuh oleh seorang wanita yang sedang hamil pertama sambil membaca shalawat. Ini juga merupakan salah satu *tafa'ul* pada upacara *batajak tihang* rumah dengan harapan semoga penghuni rumah tersebut mendapatkan keberkahan didalamnya.

Adapun pembacaan surah Yasin dalam pelaksanaan tradisi ini, responden I, II, III, IV, V, VI, VII, VII, IX, dan X membacakan surah Yasin tidak menggunakan cara khusus. Surah Yasin dibaca bersama-sama seperti biasa ayat demi ayat dari awal ayat sampai ayat terakhir yang berjumlah 83 ayat. Membaca waqaf maupun ibtida' seperti biasa. Apabila ada tanda waqaf di akhir ayat maka membacanya berhenti dan dilanjutkan dengan membaca awal ayat selanjutnya. Begitu pula apa

bila ada tanda waqaf di tengah ayat, contohnya seperti tanda waqaf *lâzim* pada ayat ke-13, maka membacanya berhenti pada kata *al-qaryah*. Contoh lain misalnya pada ayat ke-26 ada tanda *al-waqaf al-aulâ*, maka lebih utama membacanya berhenti pada kata *al-jannah*. Adapun pada ayat ke-52 terdapat tanda *saktah* setelah kata *marqadinâ*, maka sebaiknya membacanya berhenti selama dua ketukan tanpa mengambil napas dan melanjutkan membaca kata *hâdzâ*.

Adapun kebiasaan masyarakat Daha Utara ketika membacakan surah Yasin ayat ke-58 itu di ulang sebanyak 3 kali. Responden IX menjelaskan bahwa pengulangan bacaan ayat ke-58 sebanyak tiga kali ini belum ditemukan dasar pijakan hukumnya. Hanya saja bertabarak dengan kata *salâmun* yang artinya keselamatan dengan harapan semoga mendapat keselamatan dari Allah baik dunia maupun akhirat.

Adapun waktu pelaksanaannya yaitu pada malam hari dan dilanjutkan pada subuh hari berikutnya. Biasanya dilaksanakan pada hari, tanggal, dan bulan yang dianggap baik. Hari yang dianggap baik menurut responden I, II, III, dan VII disini seperti hari senin, rabu, kamis, jum'at dan minggu.

Adapun tanggal yang baik menurut responden IV dan X adalah tanggal 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 29, dan 30 dari bulan-bulan hijriyah. Adapun bulan yang dianggap baik dalam setahun hijriyah adalah bulan Shafar, Jumadil awwal, Sya'ban, Ramadhan, dan Dzulhijjah.

Responden V, VI, dan IX mengemukakan tanggal yang sebaiknya dihindari atau yang biasa disebut tanggal naas yaitu 3, 5, 13, 16, 21, 24, 25, dan 28 dari bulan-

bulan hijriyah. Bulan yang dianggap bulan tidak baik adalah Muharram, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Akhir, Rajab, Syawal, dan Dzulqa'dah.

Adapun menurut responden VIII kebiasaan melaksanakan pada tanggal-tanggal *naik bulan*. *Naik bulan* yang dimaksud adalah maksudnya tanggal dimana bulan di langit pada malam hari itu naik, yaitu dari tanggal 1 sampai tanggal 15, tetapi tetap berpegangan pada tanggal dan bulan baik yang telah disebutkan di atas.

Responden IX menjelaskan bahwa pemilihan tanggal dan bulan ini bukan berarti menyeberangi ajaran tauhid kepada Allah swt., hanya saja inilah tanggal yang baik dengan mengikuti anjuran dari orang-orang *'alim* terdahulu yang juga merujuk kepada *kitab Tâjul Muluk* dan pendapat Imam Ja'far ash-Shadiq. Tidak hanya sampai disitu, pemilihan tanggal dan bulan yang baik ini pun sudah terbukti dengan melihat beberapa kasus yang terjadi dimasyarakat.

2. Pemimpin dan Peserta Upacara

a. Pimpinan upacara

Pada dasarnya, dalam melaksanakan sebuah tradisi tentu harus ada yang memimpin. Adapun yang memimpin dalam tradisi ini adalah ulama atau tokoh agama di desa tersebut. Responden III mengatakan jika tidak ada ulama atau tokoh agama yang bisa menghadiri tradisi ini, tradisi paling tidak dipimpin oleh seseorang yang bacaan al-Qur'an-nya paling bagus diantara yang lain.

Adapun ulama dalam hal ini adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu agama Islam yang tinggi, berpengalaman, dan dinilai mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya. Terutama yang mengajarkan ilmunya di pengajian-

pengajian dan majlis ta'lim di kecamatan Daha Utara. Biasanya orang yang dinilai 'alim adalah orang yang aktif dalam kegiatan dakwah dan mampu diandalkan oleh masyarakat setempat. Seseorang tersebut juga menjadi tempat bertanya jika masyarakat, jika masyarakat kurang mengerti dan kurang paham akan masalah keagamaan yang ingin mereka ketahui.

Ulama bagi masyarakat sangatlah penting, karena ulama merupakan salah satu tempat untuk meminta nasehat atau saran jika seseorang ditimpa permasalahan, terutama mengenai agama Islam. Ulama yang dimaksud di sini tidak mesti lulusan akademis secara formal, cukup pernah *mengaji duduk* atau alumni pondok pesantren dan menguasai ilmu-ilmu agama dengan sebaik-baiknya.

b. Peserta upacara

Peserta yang dimaksud adalah masyarakat setempat yang diundang oleh pelaksana acara untuk menghadiri tradisi *batajak tihang* rumah tersebut. Jumlah peserta tidak dibatasi, tergantung kehendak atau kemampuan pelaksana acara.

3. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *batajak tihang* rumah di Kecamatan Daha Utara.

a. Air putih

Air putih yang digunakan dalam tradisi *batajak tihang* rumah adalah air putih yang pada malam sebelumnya telah diletakkan di depan imam yang memimpin shalat Hajat dengan jarak yang tidak mengganggu imam, lalu dibacakan surah Yasin, shalawat, dan doa-doa setelah shalat Hajat tersebut.

Pada pagi hari setelah tiang selesai didirikan, maka air putih tersebut dicecerkan di setiap tiang dengan tujuan penghuni rumah kelak terhindar dari gangguan setan dan jin.

Air putih ini biasanya selalu ada dalam setiap pelaksanaan *batajak tihang* rumah.

b. Tunas pisang

Salah satu bentuk taful pada tradisi *batajak tihang* rumah adalah menanam tunas pisang. Tunas pisang yang telah disiapkan akan ditanam di bawah rumah yang sedang dibangun dengan harapan rejeki pemilik rumah tersebut tumbuh berkembang sebagaimana tunas pisang yang berkembang subur. Menurut responden III, tunas pisang ini tidak lah menjadi kewajiban karena hanya sebuah tradisi dari para pendahulu. Ada sebagian masyarakat yang masih melaksanakannya, ada pula yang tidak menanam tunas pisang tersebut. Jika tunas pisang tidak ada maka tidak mengapa karena ini hanya dianggap sebagai tradisi.

c. Alat memasak

Salah satu bentuk taful lainnya pada tradisi *batajak tihang* rumah yaitu seperangkat alat memasak yang terdiri atas tungku dari tanah liat atau kompor, wajan, piring, serta panci. Seperangkat alat memasak ini diletakkan di bawah rumah yang sedang dibangun namun hanya sementara dan setelah itu diambil lagi. Peletakan alat memasak ini dengan harapan semoga bahan pokok dan bahan memasak didalam rumah tersebut tidak kekurangan atau habis. Namun tidak

mengapa jika peralatan ini tidak disertakan dalam pelaksanaan tradisi ini, karena ini hanya sebuah adat.

d. Lilin

Lilin dipasang disetiap tiang yang telah didirikan selama acara berlangsung. Jumlah lilin sama dengan jumlah tiang yang dibangun atau didirikan dengan tafaul semoga rumah yang sedang dibangun tersebut kelak disinari cahaya iman, islam, dan ihsan. Menurut para responden tidak mengapa jika lilin tidak digunakan, karena ini hanya sebuah adat istiadat dan bukan sebuah kepercayaan.

e. Kain Sarung

Kain sarung atau yang sering disebut masyarakat dengan *tapih bahalai* juga dipasang disetiap tiang yang didirikan dengan cara dililitkan. Menurut responden VIII, pemasangan kain sarung ini merupakan adat yang tujuannya kurang dipahami atau diketahui tetapi ia tetap digunakan, jika tidak digunakan pun tidak mengapa.

D. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Kecamatan Daha Utara membacakan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah

1. Motivasi dan Tujuan Keagamaan

Menurut responden I, diantara motivasi membaca surah Yasin pada tradisi *batajak tihang* rumah adalah karena kebiasaan membaca al-Qur'an itu baik secara agama dan melaksanakan ajaran agama itu baik untuk semua. Sedangkan menurut responden II, motivasi membaca Surah Yasin pada tradisi ini adalah karena banyaknya *fadhilah* yang terkandung berkat membaca surah Yasin sebagaimana

yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., pendapat ini juga dikemukakan oleh responden III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X.

Menurut sepuluh orang responden, surah Yasin merupakan *qalb al-Qur'an* atau hati al-Qur'an, sebagaimana organ tubuh manusia yang berpengaruh adalah hati, begitu pula dengan al-Qur'an. Dijelaskan pula oleh responden IX bahwa siapa saja yang membaca al-Qur'an dalam hal ini termasuk surah Yasin, semoga keinginannya akan tercapai atau dimudahkan jalan menuju kesana. Terkait hal ini, responden V mengemukakan "hadis" sebagai berikut

خُذْ مِنَ الْقُرْآنِ مَا شِئْتَ لِمَا شِئْتَ

"Ambillah (ayat) apapun dari Al-Qur'an untuk keperluan apapun yang engkau inginkan"

Menurut responden V, membaca surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah disamping karena banyak *fadhilah* yang terkandung, juga karena al-Qur'an adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad yang masih dirasakan umat Islam di dunia ini.

Adapun tujuan dari pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah di Kecamatan Daha Utara menurut responden I dan V adalah agar mendapatkan berkah dari Allah swt., maka dengan keberkahan semoga rumah tersebut nyaman dan tenteram untuk ditinggali serta terhindar dari musibah. Responden III berpendapat semoga dengan keberkahan tersebut, penghuni rumah akan dimudahkan dan diluaskan rezekinya. Sedangkan responden II berharap semoga diselamatkan dunia dan akhirat. Responden IX mengatakan bahwa salah satu ciri rumah yang berkah itu adalah rumahnya digunakan untuk hal-hal yang baik

seperti menjadikan rumah sebagai tempat pengajian dan tidak digunakan untuk hal-hal buruk semisal tempat berbuat maksiat atau menjadi tempat yang hanya menjadikan waktu sia-sia.

Responden IV, VI, VII, dan X berpendapat semoga rumah yang dibacakan surah Yasin tersebut menjadi terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk halus sehingga penghuni rumah merasa aman didalamnya terlebih untuk bayi atau anak-anak.

2. Motivasi dan Tujuan Sosial

Adapun motivasi sosial dari pembacaan Surah Yasin secara khusus maupun pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah secara umum di Kecamatan Daha Utara menurut responden I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X adalah karena ini tradisi ini adalah sebuah adat istiadat dari orang-orang terdahulu yang masih berjalan sampai sekarang.

Responden I menambahkan bahwa tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada seorang tokoh agama yang tetap peduli umat, masyarakat mendengar dan melaksanakan apa saja yang telah disampaikan oleh tokoh agama. Tokoh agama bagaikan pelita yang menerangi umat sebagai pemegang dan penerus ajaran Nabi Muhammad saw., walaupun kita tahu bahwa tokoh agama tidak pernah meminta penghormatan sedikitpun.

Adapun tujuan sosial dari pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah secara umum maupun pembacaan surah Yasin secara khusus menurut responden I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X adalah agar terjalin silaturahmi antara keluarga, tetangga dan masyarakat setempat sehingga menjadi kesatuan umat.

Responden IV menambahkan tujuan sosial selain agar terjalin silaturahmi juga bertujuan untuk menimbulkan kecintaan kepada al-Qur'an dan melancarkan bacaan al-Qur'an masyarakat berkat pembacaan surah Yasin bersama.

Menurut responden V dan IX, tujuannya tidak hanya silaturahmi tetapi juga berbagi rezeki dalam bentuk jamuan dan sedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rumah yang sedang dibangun. Responden IX menyampaikan hadis yang berbunyi

فَاَجْتَمِعُوا عَلَي طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ

Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.

Responden VI mengatakan bahwa silaturrahi itu menambah keberkahan hidup atau beliau menyebutnya dengan kata زياد الخير . Adapun responden X mengatakan bahwa berkat mengundang orang banyak, maka doa orang banyak lebih cepat dikabulkan Allah swt.